

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception*.

Menurut Nana Syaodih (2010 : 7) bahwa proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan profesional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung.

Kemudian berhubungan dengan mutu suatu pendidikan sangat berkaitan dengan mutu suatu pembelajaran tertentu, baik berkenaan dengan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi satuan pendidikan tertentu. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya mampu mengembangkan aspek-aspek yang ada pada peserta didik. Menurut teori Bloom aspek-aspek tersebut meliputi aspek psikomotorik, afektik dan kognitif.

Berkaitan dengan mutu pembelajaran Rohmat mengatakan, adanya fungsi-fungsi teknologi pendidikan tertentu baik meliputi pengelolaan

maupun fungsi pengembangan dipresiasi dalam sumber belajar. Sumber belajar meliputi orang, pesan, bahan, teknik, alat, dan latar. Sumber belajar itulah yang secara operasional berkaitan secara langsung kepada peserta didik (Rohmat, 2015 : 35).

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dikelola oleh guru. Salah satu sumber daya manusia yang harus dipenuhi dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran adalah keberadaan guru profesional. Hal ini berarti guru perlu memahami komponen-komponen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Kemampuan guru dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian sangat dibutuhkan. Pendapat ini dikuatkan oleh pernyataan Rukmana dan Suryana (2010 : 100) yang mengatakan “tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi dengan keahliannya, guru mampu memanfaatkan semua fasilitas yang ada demi terciptanya sejumlah perilaku yang dimiliki siswa”.

Strategi pembelajaran juga dapat diungkapkan dengan kata lain seperti metode, siasat, cara, sistem, dan teknik. Strategi pembelajaran tidak dapat dilepaskan seluruh aktifitas yang dilakukan oleh pembelajar dalam proses belajar mengajar. Pembelajar perlu mengembangkan proses belajar mengajarnya dengan berbagai strategi pembelajaran. Tidak ada strategi pembelajaran yang terbaik kecuali strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajar, sifat materi, media pembelajaran, latar dan orientasi tujuannya (Rohmat, 2015 : 47) dalam hal demikian sarana dan prasarana pembelajaran juga sangat memegang peranan penting dalam andil mewujudkan suatu mutu hasil pembelajaran.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 tentang sarana prasarana menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik.

Lebih lanjut dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 yang mengatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana adalah lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produk, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan ketentuan ini, maka sekolah-sekolah mulai mengupayakan peningkatan sarana belajar yang diadakan oleh penyelenggara pendidikan maupun subsidi dari pemerintah. Di satu sisi sekolah mulai menyadari betapa pentingnya sarana prasarana dalam menunjang pembelajaran, namun di sisi lain masih ditemukan pemanfaatan sarana pembelajaran yang kurang optimal. Oleh karena itu guru dituntut untuk mempelajari bagaimana cara memanfaatkan sarana pembelajaran secara optimal untuk mendukung proses belajar.

Pendapat lain juga dikatakan oleh Arief, dkk (2012 : 11-12); guru bukan hanya menghabiskan waktu mengajar dengan menggunakan suara sehingga hilang suaranya, namun guru harus terampil menggunakan waktu dengan cara berkomunikasi menyampaikan pesan dengan menggunakan sarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan materi dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai positif yang dicapai dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Betapa penting peran guru demi keberhasilan proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam terselenggaranya proses pembelajaran yang

menyenangkan bagi peserta didik. Keberadaan guru sebagai pelaku utama untuk memfasilitasi seluruh proses belajar siswa. Maka dibutuhkan guru yang profesional, berkualitas dalam bidang profesinya dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Suasana dan kondisi kelas yang menyenangkan bagi siswa dapat menunjang proses pembelajaran, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Peran guru menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan memanfaatkan sarana pembelajaran agar siswa mengalami kepuasan dalam belajar.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan usaha pemanfaatan alat peraga dan alat praktek sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi belajar siswa serta menghemat waktu. Selain itu, guru harus memiliki kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam proses pembelajaran di kelas.

Peningkatan mutu pembelajaran akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, di antaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Merujuk kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi pembelajaran terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan pada semua mata pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun agama. Selain itu, menurut Pasal 28 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan Pasal 8 UU RI No. 14 tahun 2005 yang mengamanatkan bahwa guru perlu memiliki kualifikasi akademik minimal

D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional dan sosial (Rohmat, 2012 : 110).

Kompetensi guru semakin meningkat dalam pembelajaran yang tercermin dalam kemampuan guru memanfaatkan semua sarana belajar. Semakin terampil guru memanfaatkan semua sarana prasarana yang menunjang pembelajaran semakin meningkat pula kepuasan peserta didik sehingga meningkatkan prestasi belajarnya baik bidang akademik maupun non akademik.

Tetapi pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak guru yang belum memanfaatkan sarana belajar secara maksimal dalam menyampaikan materi yang lebih bervariasi. Misalnya saja, dalam menyampaikan materi guru-guru masih banyak menggunakan metode diskusi sehingga terlihat monoton dan membosankan. Hal ini semakin membuktikan bahwa masih banyak diantara guru-guru yang belum terampil dalam menggunakan media belajar seperti infocus, proyektor, komputer, dan sebagainya.

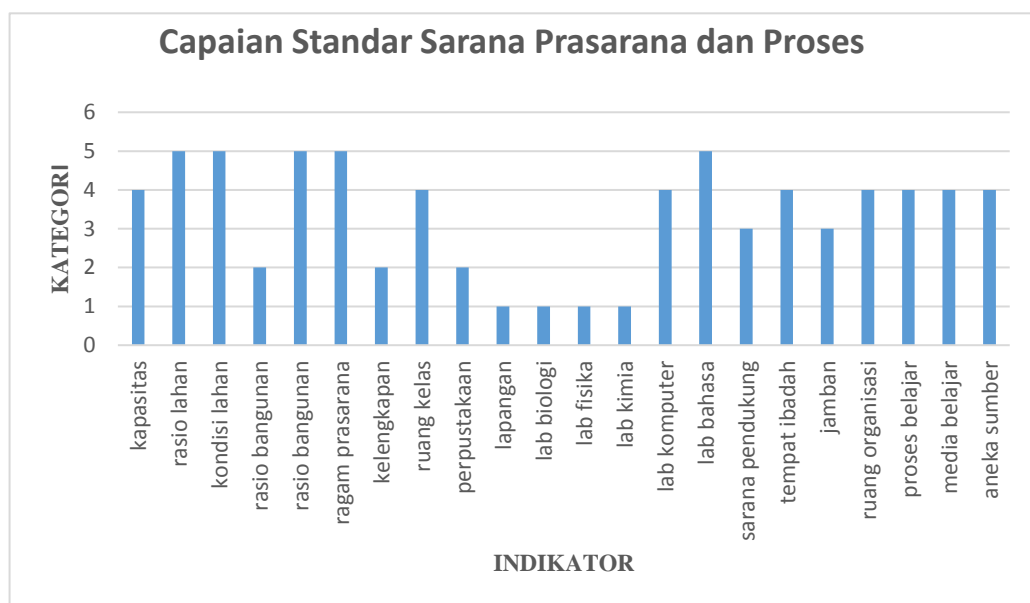
Dewasa ini masih sering ditemukan banyaknya sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah yang diterima sebagai bantuan, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat yang penggunaannya tidak optimal dan bahkan tidak dapat lagi digunakan sesuai dengan fungsinya penyebab hal tersebut terjadi antara lain karena kurangnya kepedulian terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki serta tidak adanya pengelolaan yang memadai, untuk itu diperlukan pemahaman dan pengaplikasian pengelolaan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan. Bagi pengambil kebijakan di sekolah pemahaman tentang sarana dan prasarana akan membantu memperluas wawasan tentang bagaimana ia dapat berperan dalam merencanakan, menggunakan sarana dan prasarana yang ada sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik guna mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Yudhi Saparudin dalam jurnal administrasi pendidikan (2011: 23) menyimpulkan bahwa makin tinggi ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang tepat maka makin tinggi produktivitas sekolah itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu Sri A. (2007: 5) bahwa sarana dan prasarana diibaratkan sebagai motor

penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan sesuai dengan keinginan penggerakannya. Ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang relevan sangat diperlukan supaya semua kegiatan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pemetaan rapor mutu SMA Negeri 3 Kota Serang untuk melihat kondisi sarana dan prasarana serta pemanfaatan sarana dan prasana yang bisa dilihat pada standar proses. Pemenuhan dan pencapaian standar sarana prasarana dan standar proses secara rinci adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1. Capaian Standar Sarana Prasarana dan Proses



Sumber: Rapor Mutu 2018 SMAN 3 Kota Serang

Berdasarkan grafik tersebut, bahwa pada Standar Sarana dan Prasarana ada 3 indikator, yaitu (1) Kapasitas dan daya tampung sekolah menunjukkan nilai capaian 5,24 masuk kategori level 4. Indikator ini memiliki 5 sub indikator, yaitu 1 indikator masuk kategori level 2 dan 4 indikator sudah memenuhi SNP; (2) Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap menunjukkan nilai capaian 3,46 masuk kategori level 2. Indikator ini memiliki 8 sub indikator, yaitu 4 indikator masuk kategori level 1, 2 indikator masuk kategori level 4 dan 1 sudah memenuhi SNP; (3) Sarana dan prasarana pendukung yang lengkap menunjukkan nilai capaian 4,62 masuk kategori level 2. Indikator ini memiliki 3 sub indikator, yaitu 2 indikator masuk kategori

level 4 dan 1 indikator masuk kategori level 3. Selanjutnya ada Standar Proses pada indikator proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat menunjukkan nilai capaian 6,54 masuk kategori level 4. Indikator ini memiliki 2 sub indikator yang semua indikatornya masuk kategori level 4.

Adapun hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak Yudi selaku Wakil Kepala Sarana dan Prasarana di dapat keterangan bahwa untuk ketersediaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Kota Serang sudah cukup memadai sedangkan untuk pemanfaatannya belum semua guru menggunakan sarana pembelajaran yang ada. Dan juga dari beberapa siswa SMA Negeri 3 Kota Serang mengatakan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih cenderung bersifat konvensional, seperti guru lebih sering menggunakan satu buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Kemudian, sebagian kecil guru memanfaatkan alat peraga dua dimensi atau media visual seperti LCD/Proyektor dalam pembelajaran di kelas dan sebagian besar guru hanya menggunakan alat pelajaran berupa buku dan alat tulis tanpa alat peraga dan media pembelajaran. Belum semua guru memanfaatkan sarana pembelajaran secara maksimal dalam menyampaikan materi yang lebih bervariasi.

Sarana dan prasarana yang baik harus diiringi dengan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni yakni guru yang siap, karena sarana dan prasarana yang lengkap tidak akan bermanfaat apabila guru tidak siap atau tidak mampu memanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebutlah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu dengan judul **“Pemanfaatan Sarana Pembelajaran oleh Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sarana pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang?

2. Bagaimana pemanfaatan sarana pembelajaran oleh guru di SMA Negeri 3 Kota Serang?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pemanfaatan sarana pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang?
4. Strategi apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan pemanfaatan sarana pembelajaran sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperjelas arah dan tujuan penelitian yang dilakukan, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan ke dalam dua bagian yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai pemanfaatan sarana pembelajaran oleh guru dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh informasi yang jelas tentang keadaan sarana pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang.
- b. Untuk mengetahui seberapa jauh pemanfaatan sarana pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pemanfaatan sarana pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang.
- d. Untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan sarana pembelajaran dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat khususnya bagi yang melakukan penelitian dan bagi lokasi penelitian. Manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Segi Teoritis

Ditinjau dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, wawasan dan informasi yang berguna bagi ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam kajian bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan mengenai Pemanfaatan Sarana Pembelajaran oleh Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang.

2. Segi Praktis

- a. Bagi lembaga yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan lembaga.
- b. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya mengenai Pemanfaatan Sarana Pembelajaran oleh Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Serang.
- c. Sebagai acuan bagi peneliti yang sejenis untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Untuk memudahkan pembaca melihat dan memahami isi dari laporan penelitian ini, peneliti mengurutkan sistematikanya sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II : Kajian Pustaka, berisi konsep-konsep dan teori-teori yang melandasi penelitian yang dilakukan, yang diperoleh dari buku dan sumber-sumber lain yang mendukung.

3. BAB III : Metode Penelitian, berisikan tentang desain penelitian, lokasi dan sumber data penelitian, metode, instrumen penelitian, analisis data.
4. BAB IV : Temuan dan Pembahasan, memuat pengolahan atau analisis data beserta pembahasan atau analisis hasil temuan di lapangan dengan pemaparan dan pembahasan data yang disajikan.
5. BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.